

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak hancurnya peradaban Islam setelah perang dunia pertama, pada saat yang bersamaan mengalir hampir seluruh hasil peradaban Barat dan Timur ke dalam negeri-negeri kaum Muslim, memenuhi seluruh kegiatan kemasyarakatan, bahkan membanjiri rongga dada, jiwa, perilaku dan pemikiran kaum Muslim. Tidak ada tempat kosong yang tersisa, kecuali pribadi-pribadi mukmin yang kuat, bertahan terhadap serangan air bah yang telah lama mengintai dan mencari-cari kesempatan terbaik untuk melampiaskan segala kebencian dan kekuatannya untuk memusnahkan peradaban dan *tsaqâfah* Islam yang mulia.¹

Semenjak bangkitnya Barat dari masa-masa kegelapan mereka pada abad-abad pertengahan dan semakin melemahnya hegemoni Islam terhadap dunia, akibat dekonstruksi terhadap *Syarî'at*, ditutupnya pintu *ijtihâd*, perpecahan di sektor internal kaum Muslim sendiri, dan puncak dari segalanya adalah diruntuhkannya *daulah khilafah* Islam Turki Utsmani (Turki Ottoman), yang diotaki oleh seorang agen Inggris keturunan Yahudi, Mustafa

¹ Al-Buhārî, *al-Bihar al-Rai'ah*, Sistem Pendidikan di Masa Khilafah Islam (Barrak).

Kemal Pasha pada tanggal 3 Maret 1924, maka setelah itu kepemimpinan dunia dalam segala hal diambil alih dan didominasi oleh Barat.²

Dominasi Barat, dalam segala sektor, terhadap dunia tidak terkecuali terhadap dunia Islam sampai dengan saat ini, kemudian berefek kepada 'diimpornya' ideologi dan standarisasi nilai dalam segala sektor yang berasal dari Barat, kepada belahan dunia yang lain, tidak terkecuali kepada dunia Islam. Beberapa fakta riil dari tatanan Barat yang 'diimpor' dan diterima dengan senang hati atau terpaksa oleh negeri-negeri yang ter-neo-kolonialisme-kan oleh Barat adalah asas sekulerisme, ideologi kapitalisme, dan sistem demokrasi yang wajib diadopsi. Karena wajib diterapkan, Barat sang 'globo cop' akan menyiapkan *stick* (hukuman) bagi negara manapun yang 'bandel' dan tidak mau menerapkan sistem dan ideologi Barat tersebut. Afghanistan, Irak, Iran, Libia, Palestina yang di bawah Hamas sekarang, Venezuela, Kuba, Korea Utara, setidaknya telah merasakan bagaimana alotnya *stick* Barat tersebut.

Dengan diadopsinya ideologi Barat, maka secara otomatis produk-produk yang terpancar dari ideologi tersebut juga akan terikut sertakan diadopsi. Produk-produk yang terpancar dari ideologi itu diantaranya adalah : konsep-konsep tentang politik, ekonomi, hukum, pendidikan, serta konsep-konsep tentang masalah-masalah sosial humaniora lainnya.

Hegemoni global Barat tersebut mendapat respon yang beragam di dunia Islam. Ada yang menerima apapun yang berasal dari Barat dan bahkan

² Abdul Oadim Zallum. *Konspirasi Barat Meruntuhkan Khilafah Islamivah* (Bangsil :

dengan senang hati, seperti yang dilakukan oleh Turki salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Negeri yang pernah menjadi ibu kota *daulah khilafah* Islam. Negara Turki dari semenjak dipimpin oleh rezim Mustafa Kemal Pasha sampai dengan Presiden Ahmet Needet Sezer dan Perdana Menteri Recep Tayyip Erdogan yang saat ini berkuasa, sangat berhasrat untuk menjadi bagian dari peradaban Barat, sebagaimana bisa kita lihat, begitu ngototnya Turki memenuhi persyaratan-persyaratan agar diterima di komunitas bangsa-bangsa Eropa dan menjadi anggota uni Eropa.³

Fenomena sebaliknya yaitu respon Afghanistan di bawah rezim Thaliban. Afghanistan dibawah rezim Thaliban mengharamkan secara membabi buta apa-apa yang berbau asing atau Barat. Seperti, mengharamkan televisi, radio, internet, membatasi gerak kaum wanita secara berlebihan seperti tidak boleh mengendarai mobil, motor dan lain-lain.

Diantara dua fakta diatas, ada juga segolongan umat Islam yang berusaha untuk mengambil jalan tengah yaitu, mengambil hal-hal yang positif dari Barat, dan membuang hal-hal yang bertentangan dengan Islam, yang mana hal-hal yang bertentangan dengan Islam tersebut sudah pasti akan berakibat buruk bagi dunia secara keseluruhan serta khususnya dunia Islam dan umat Islam.

Untuk selektif di dalam permasalahan ini, tentu umat Islam atau dunia Islam harus punya standar yang jelas untuk memilah-milah mana yang bisa diadopsi dan mana yang harus ditinggalkan. Tanpa standar yang jelas tentu

umat Islam akan bingung dan bukan tidak mungkin hal-hal yang seharusnya ditinggalkan justru diadopsi oleh umat, dan hal-hal yang dapat dimanfaatkan justru dibuang.

Dari sekian konsep (rambu-rambu) tersebut sebuah pemikiran yang menurut hemat penulis menarik untuk disimak adalah dari seorang pemikir dan politikus partai politik Islam yang bernama Syekh Taqiyuddin an-Nabhani, tentang konsep Ilmu dan *Tsaqâfah*. Konsep Ilmu dan *Tsaqâfah* dari Syekh Taqiyuddin ini adalah suatu konsep yang berusaha untuk menjelaskan secara epistemologis tentang hakekat Ilmu dan *Tsaqâfah* serta bagaimana konsekwensi dalam tataran aplikasinya bagi umat Islam.

Permasalahan ini adalah permasalahan yang krusial, sebagai mana Syed M. Naquib al-Attas mengatakan, kalau seandainya kaum Muslim tidak mempunyai pemahaman yang jelas dalam permasalahan konsep-konsep pemikiran dan ilmu pengetahuan terutama yang datang dari Barat, maka konsep-konsep itu dapat menjadi senjata baru bagi Barat untuk melanggengkan politik neo-kolonialismenya.⁴

Apa yang menarik dari konsep Ilmu dan *Tsaqâfah* Syekh Taqiyuddin an-Nabhani, sehingga perlu untuk disimak dan disosialisasikan? menurut hemat penulis setidaknya karena ada beberapa sebab, diantaranya karena konsep ini dapat menjadi kompas yang jelas bagi umat Islam di dalam andilnya sebagai bagian dari masyarakat dunia, dan keikutsertaannya memberikan kontribusi di dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi

⁴ A. J. A. A. "Westernisasi dan Islamisasi Ilmu," *Islamia: The J* No. 6, Juli-September

dalam kehidupan yang mengglobal ini, yang diantara indikator globalisasi itu adalah 'semakin tipisnya ruang gerak atau batas-batas teritorial sebuah negara', sebagai salah satu imbas dari kemajuan sektor media komunikasi seperti telepon, televisi, radio, internet dan lain-lain. Dan konsep ini dapat pula kiranya menjadi standar pijakan pemikiran, dalam diskursus antar sarjana Muslim, mengenai perlu tidaknya Islamisasi ilmu pengetahuan, serta dalam pembahasan antara ilmu pengetahuan dan teknologi serta korelasinya dengan Islam.

Selain berupaya memperkenalkan konsep pemikiran dari Syekh Taqiyuddin an-Nabhani, tesis ini juga berusaha untuk mendeskripsikan jati diri serta upaya-upaya Syekh Taqiyuddin di dalam memperjuangkan konsep-konsep pemikirannya.

Selain itu, penulis juga berpikir, *pertama*, mungkin tesis ini kedepannya bisa menjadi salah satu bentuk keikutsertaan penulis dalam perjuangan untuk umat. *Kedua*, disamping memang karya tulis ini adalah sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri studi pada program Magister Studi Islam, Psikologi Pendidikan Islam pada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, sekaligus untuk mendapatkan gelar Magister Agama (M.A.).

Dalam perjalanan hidup dan perjuangannya, Syekh Taqiyuddin an-Nabhani telah meninggalkan banyak kitab (karya tulis), dengan tema pembahasan yang beragam. Diantara kitab-kitab yang telah ditulisnya antara lain, *Nizhâm al-Islâm*. Tema sentral dari isi kitab ini adalah berbicara tentang jalan menuju akidah dan keimanan yang benar serta penerapan Syekh

Taqiyuddin, bahwa Islam adalah sebuah *mabdâ'* (ideologi) sebagaimana dengan ideologi yang lain, yang wajib untuk diterapkan, jangan hanya dijadikan sebagai teori saja.

Syekh Taqiyuddin an-Nabhani juga menulis kitab yang berjudul, *Nizhâm al-Hukmi fi al-Islâm*. Di dalam kitab ini, syekh Taqiyuddin menguraikan konsep pemerintahan dalam Islam.

Kitab-kitab yang berbau filsafatpun ditulis olehnya, seperti kitabnya yang berjudul, *at-Taḥkîr*. Di dalam kitab ini dia berteori tentang definisi akal, metode berpikir, serta contoh-contoh aktivitas berpikir.

Selain itu Syekh Taqiyuddin an-Nabhani juga menulis kitab tentang sejarah, yang dia beri judul dengan *ad-Daulah al-Islamiyah*. Pada kitab ini Syekh Taqiyuddin membuat sebuah tinjauan faktual upaya Rasulullah SAW, dalam membangun daulah Islamiyah hingga masa keruntuhannya pada tahun 1924. Sesuatu yang unik dari Syekh Taqiyuddin adalah, dia juga menulis sebuah kitab yang berjudul *Ahkâm as-Shalâh*, yang berisi tentang hukum-hukum di dalam ibadah Shalat.

Sebelum penelitian atau penulisan tesis ini, ada satu tulisan dengan judul yang sama, yaitu " Ilmu dan *Tsaqâfah* " yang ditulis oleh HM. Shiddiq al-Jawi, di majalah al-Wa'ie No 59 2005, yang juga bersumber dari pemikiran Syekh Taqiyuddin an-Nabhani. Tetapi tulisan ini bersifat pendek, yang berisi tentang latar belakang Syekh Taqiyuddin an-Nabhani berusaha merumuskan dan mengopinikan konsepnya tentang ilmu dan *tsaqâfah*, kemudian

perbedaan ilmu dan *tsaqâfah* serta implikasinya menurut Syekh Taqiyuddin an-Nabhani.

Berbeda dengan itu, pada tesis ini, penulis berupaya untuk membahas konsep tentang ilmu dan *tsaqâfah* menurut Syekh Taqiyuddin an-Nabhani ini secara lebih luas, lengkap dan komprehensif. Penulis juga berusaha untuk menggambarkan kepada pembaca tentang asal-usul dan latar belakang tokoh tersebut di dalam bab tentang biografi singkat Syekh Taqiyuddin an-Nabhani, yang itu tidak terdapat pada *prior research*.

Sekali lagi, penulis merasa tema tesis yang penulis angkat ini, sangat relevan dengan program studi Psikologi Pendidikan Islam, terutama dengan pembahasan mata kuliah psikologi kognitif atau filsafat ilmu.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan fokus membahas atau mengangkat :

1. Bagaimanakah konsep Syekh Taqiyuddin an-Nabhani tentang ilmu dan *tsaqâfah* ?
2. Bagaimanakah konsep Syekh Taqiyuddin tentang kedudukan ilmu dan *tsaqâfah*, dari perspektif aplikasinya bagi kaum Muslim ?
3. Bagaimanakah potret aplikasi konsep ilmu dan *tsaqâfah* menurut Syekh Taqiyuddin an-Nabhani, antara idealita, realita, serta solusinya ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengangkat sebuah pemikiran penting, dari seorang tokoh pemikir dan aktivis partai politik Islam internasional, yaitu Syekh Taqiyuddin an-Nabhani. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi bagian dari sekian banyak karya-karya ilmiah, yang terlebih dahulu sudah menjadi rujukan atau literatur dari kekayaan dunia pendidikan Islam, atau bahkan di perpustakaan-perpustakaan umum, dan dapat diakses oleh para pemikir, cendekiawan, mahasiswa, atau siapapun yang selalu haus dengan membaca dan belajar dalam rangka menuntut ilmu.

D. Tinjauan Pustaka

Banyak karya tulis telah lahir, dari mengangkat konsep-konsep pemikiran Syekh Taqiyuddin an-Nabhani. Diantara karya tulis itu, ada dua karya tulis yang akan penulis uraikan pada bagian *Prior Researches* ini, karena ada keterkaitannya dengan tesis yang penulis susun.

Hafidz Abdurrahman, M.A., telah menulis sebuah karya dengan judul "*'Aqīdah 'Aqliyyah*". Istilah *'aqīdah 'aqliyyah* (akidah rasional) adalah istilah baru yang diperkenalkan oleh Syekh Taqiyuddin an-Nabhani ketika membahas akidah sebagai landasan kebangkitan atau *mabda'* (ideologi).

Sebelum menjelaskan mengenai *'aqīdah 'aqliyyah*, Hafidz Abdurrahman terlebih dahulu menjelaskan tentang konsep Syekh Taqiyuddin tentang akidah itu sendiri. Menurut Syekh Taqiyuddin, akidah adalah pemikiran yang mendasar. Pemikiran yang mendasar tidak lain adalah ide

yang menyeluruh mengenai alam, manusia, dan kehidupan ; apa yang ada sebelum dan sesudah kehidupan ; serta hubungan semuanya dengan apa yang ada sebelum dan setelah kehidupan.

Proses, berpikir didalam memecahkan perkara akidah itulah yang menurut Syekh Taqiyuddin an-Nabhani disebut dengan '*aqidah 'aqliyah*'. Dari sinilah kemudian manusia mendapatkan pandangan hidupnya, yang kemudian pada gilirannya pandangan hidup itu akan melahirkan atau memancarkan sistem hidup.

Oleh sebab itulah, '*aqidah 'aqliyah*' ini harus berupa pemikiran yang dihasilkan melalui proses berpikir yang cemerlang, bukan pemikiran yang diindoktrinasikan atau dipaksakan. Akidah tidak akan mampu menjadi '*aqidah 'aqliyah*' kalau seandainya dalam proses memecahkan perkara akidah itu dengan menempuh proses yang irasional atau dengan indoktrinasi. Hafidz Abdurrahman, memberikan contoh akidah yang demikian adalah seperti : pada agama Pagan, Kristen, Yahudi, Hindu, Budha, Zoroaster, dan Singh.

Gabungan dari '*aqidah 'aqliyah*' dengan sistem hidup yang dihasilkannya, inilah yang menurut Syekh Taqiyuddin *mabda'* (ideologi). Walhasil maka di atas dunia saat ini, menurutnya ada tiga *mabda'* (ideologi), yaitu : Sosialis, Kapitalisme Sekuler, dan Islam. Ideologi Sosialisme, menjadikan '*aqidah 'aqliyah*' dari ideologi mereka adalah teori materialisme. Kapitalis Sekuler, yang menjadi '*aqidah 'aqliyah*' dari ideologi mereka adalah konsep sekularisme. Sedangkan Islam yang menjadi '*aqidah 'aqliyah*' nya

Jadi *'aqîdah 'aqliyah* mensyaratkan adanya proses berpikir didalam menggapainnya. Termasuk juga ilmu dan *tsaqâfah* adalah produk dari proses berpikir (akal). Tetapi proses berpikir tentang *'aqîdah 'aqliyah* dengan proses berpikir tentang ilmu dan *tsaqâfah* mempunyai obyek materi yang berbeda. Hal inilah yang membedakan antara konsep *'aqîdah 'aqliyah*-nya Syekh Taqiyuddin an-Nabhani yang ditulis oleh Hafidz Abdurrahman, dengan tesis ini.

Konsep Syekh Taqiyuddin an-Nabhani tentang Ilmu dan *Tsaqâfah*, pernah pula di tulis oleh H.M. Shiddiq al-Jawi, di dalam telaah kitab pada majalah politik dan dakwah *al-Wa'ie*, no 59 tahun V, Juli 2005, yang diterbitkan oleh Hizbut Tahrir Indonesia.

H.M. Shiddiq al-Jawi mengulas tentang latar belakang Syekh Taqiyuddin an-Nabhani merumuskan gagasannya tentang klasifikasi ilmu dan *tsaqâfah*. Diantara latar belakangnya adalah karena keprihatinan Syekh Taqiyuddin an-Nabhani disaat melihat fakta semakin besarnya pengaruh pemikiran filsafat asing terhadap pemikiran kaum Muslim.

Dalam tulisannya di majalah *al-Wa'ie* tersebut, H.M. Shiddiq al-Jawi juga mengungkap tentang klasifikasi serta implikasi yang dibuat oleh Syekh Taqiyuddin, untuk membedakan antara ilmu dan *tsaqâfah*. Klasifikasi tersebut adalah :

Pertama, aspek epistemologilah yang membedakan antara ilmu dan *tsaqâfah*. Ilmu di peroleh dari metode ilmiah yaitu melalui observasi, eksperimen ilmiah dan inferensi terhadap benda-benda material dalam

laboratorium. Sebaliknya, *tsaqâfah* diperoleh bukan dari metode ilmiah, melainkan metode rasional berupa penyampaian informasi (misalnya dalam aqidah Islam), penyampaian transmisional (misalnya ilmu tarikh, riwayat hidup), dan penyimpulan dari pemikiran (misalnya fiqih Islam).

Kedua, dari aspek nilai (kaitannya dengan nilai kehidupan). Ilmu bersifat bebas nilai dan universal, sedangkan *tsaqâfah* tidak bebas nilai dan juga tidak universal.

Ketiga, aspek adopsi. Ilmu dapat diadopsi oleh umat Islam dari manapun sumbernya, walaupun dari umat non-Muslim. Sebaliknya *tsaqâfah* tidak boleh diadopsi dari bangsa non-Muslim karena sudah dapat dipastikan, mengandung pandangan hidup yang bertentangan dengan aqidah dan syariat Islam.

Berbeda dengan itu, pada tesis ini penulis berupaya lebih memperdalam dan memperluas kajian tentang konsep ilmu dan *tsaqâfah* dari Syekh Taqiyuddin ini, dengan berusaha membuat sistematika pembahasan yang lebih urut, seperti memulai pembahasan ilmu dan *tsaqâfah* ini dengan mengangkat pembahasan Syekh Taqiyuddin an-Nabhani tentang definisi akal, serta metode berpikir, yang diambil dari karangan Syekh Taqiyuddin yang berjudul hakekat berpikir.

Dari pembahasan tentang definisi akal serta metode berpikir ini, kita akan mendapatkan sebuah pemahaman tentang apa itu metode berpikir rasional, dan apa itu metode berpikir ilmiah. Dengan harapan, hal ini akan memandu atau mempermudah pembaca terutama pada pembahasan

pembahasan selanjutnya untuk memahami tentang apa itu ilmu dan apa itu *tsaqâfah*. Hal ini tidak kita jumpai dalam tulisan H.M. Shiddiq al-Jawi. Hal itu mungkin disebabkan oleh media di mana dia menulis adalah media yang terbatas, yaitu majalah.

Perbedaan selanjutnya Tesis ini dengan *prior researches*, yaitu penulis berusaha semaksimal mungkin mem-visualisasikan sosok Syekh Taqiyuddin an-Nabhani dalam karya tesis ini, dengan menulis menghadirkan biografi singkatnya, yang berisi antara lain tentang silsilah keturunan Syekh Taqiyuddin an-Nabhani, tentang lingkungan di mana dia tumbuh dan berkembang, tentang latar belakang pendidikan, tentang bidang-bidang aktivitas, karya-karya yang telah dia hasilkan semasa hidupnya, serta analisis tentang latar belakang pemikirannya.

Perbedaan selanjutnya, penulis berusaha membuat potret yang menggambarkan aplikasi konsep ilmu dan *tsaqâfah* menurut Syekh Taqiyuddin an-Nabhani, antara idealita dan realita, serta solusinya.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah kajian terhadap teks-teks hasil karya pemikir dan tokoh partai politik Islam internasional, Syekh Taqiyuddin an-Nabhani. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *hermeneutika* yaitu sejenis pendekatan penelitian yang berusaha

menginterpretasikan konsep dan pandangan obyek penelitian yang tertuang dalam teks-teks yang bisa diakses.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penulis menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*), yaitu dengan cara mengadakan studi atau penelaahan secara teliti, buku-buku atau literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok-pokok permasalahan yang dibahas.

Sumber primer dalam penulisan ini adalah beberapa buku-buku teks karya Syekh Taqiyuddin an-Nabhani, yang sudah dialih bahasakan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Mempergunakan buku terjemahan ditempuh, karena kurangnya pengetahuan penulis di dalam memahami bahasa aslinya.

Diantara buku-buku primer tersebut adalah :

1. *Hakekat Berpikir*
2. *Syakhshiyah Islam Jilid I (kepribadian Islam)*
3. *Tuntunan Berpikir Cepat dan Cemerlang*
4. *Peraturan Hidup dalam Islam*
5. *Pokok-pokok Pikiran Hizbut Tahrir*

Selain dari sumber-sumber primer di atas, penulis juga memanfaatkan sumber-sumber pendukung lainnya, yaitu buku-buku, juga termasuk jurnal atau majalah, yang berkaitan dengan tema yang penulis angkat.

3. Teknik Analisa Data

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, maka analisa data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Dalam hal ini, teknik analisis data yang digunakan adalah metode hermeneutika historis dan komparatif.

Metode hermeneutika yang penulis maksudkan di sini adalah sejenis dengan metode interpretasi. Penerapan teknik dalam penelitian ini yaitu penulis membaca, mencermati dan memahami terhadap teks-teks hasil pemikiran Syekh Taqiyuddin an-Nabhani. Selanjutnya penulis mencoba memberikan interpretasi terhadap pemikiran dengan cara melihat keselarasannya dan menetapkan inti pemikiran yang mendasar, kemudian konsep itu diterjemahkan ke dalam terminologi dan pemahaman yang sesuai dengan cara berpikir aktual.

Metode historis, dalam penulisan sejarah yang bersifat ilmiah, dimaksudkan untuk menemukan dan melaporkan kebenaran suatu peristiwa sejarah itu terjadi. Untuk menyelesaikan pendekatan sejarah ini, penulis menggunakan cara pendekatan obyektif, yaitu setiap eksposisi atau kisah, fakta-fakta sejarah harus diseleksi, diberi atau dikurangi tekanannya, di tempatkan dalam suatu urutan kausal dan masing-masing diantara proses-proses itu memiliki komplikasinya sendiri kemudian dianalisis.

Sedangkan metode komparatif penulis gunakan untuk membandingkan antara konsep dan pemikiran Syekh Taqiyuddin an-Nabhani

sebagai fokus studi, dengan pemikiran dan konsep tokoh-tokoh lainnya, baik yang dekat dengannya atau justru yang sangat berbeda.

Dalam perbandingan itu diperhatikan keseluruhan pikiran dengan ide-ide pokok kedudukan konsep, metode dan sebagainya.

F. Sistematika Pembahasan

Tesis ini dibuat atau dirancang terdiri dari lima bab :

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari enam sub bab, yaitu : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan. Di dalam bab I ini, penulis menggambarkan tentang latar belakang mengapa penulis mengangkat judul ini, apa pokok-pokok pembahasan yang sangat penting yang akan ditegaskan di dalam karya tulis ini, apa metode yang dipergunakan dalam penulisan atau penyusunan karya tulis ini, apa sumber yang dipergunakan oleh penulis.

BAB II, Biografi Singkat Syekh Taqiyuddin an-Nabhani, terdiri dari lima sub bab yaitu, tentang perjalanan hidup Syekh Taqiyuddin, yang dimulai dari kelahirannya dan lingkungan tempat tinggalnya, latar belakang atau riwayat pendidikannya, sepak terjang atau berbagai aktivitasnya, karya-karya yang telah dihasilkannya, dan bagian penutup dari bab ini, secara hermenetis, penulis berusaha membuat latar belakang pemikiran Syekh Taqiyuddin, dari biografi singkatnya tersebut. Mudah-mudahan dengan hadirnya biografi

singkat ini, akan memberikan sedikit gambaran tentang jati diri Syekh Taqiyuddin an-Nabhani.

BAB III, Metode Berpikir Menurut Syekh Taqiyuddin an-Nabhani. Terdiri dari dua sub bab yang berisi pemikiran Syekh Taqiyuddin tentang definisi metode berpikir rasional, metode berpikir ilmiah, bab ini sangat penting di ketahui untuk memahami bab berikutnya.

BAB IV, Konsep Syekh Taqiyuddin an-Nabhani Tentang Ilmu dan *Tsaqâfah* serta Implikasinya. Terdiri dari dua sub bab yaitu, pengertian ilmu dan *tsaqâfah*, dan konsep Syekh Taqiyuddin an-Nabhani tentang kedudukan ilmu dan *tsaqâfah* dari persepektif aplikasinya. Bab ini adalah inti dari permasalahan yang diangkat.

BAB V, Konsep Ilmu dan *Tsaqâfah* Menurut Syekh Taqiyuddin an-Nabhani Antara Idealita, Realita, serta Solusinya. Bab ini terdiri dari tiga sub bab yaitu, pemaparan tentang konsep idealita, kemudian pemaparan tentang fakta realita, serta langkah-langkah solusi yang digagas oleh Syekh Taqiyuddin untuk mengejawantahkan pemikiran-pemikirannya dalam permasalahan ini.

Bab VI, Penutup, yang terdiri dari dua sub bab, yaitu kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran dari penulis.